



RENCANA TATA RUANG KAWASAN METROPOLITAN MANADO-BITUNG

Windi¹, Ahmad Aguswin², Alwan Gunawan³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Pelita Bangsa
Cikarang Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi email: windi@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

The Manado-Bitung Metropolitan Area Plan aims to create an integrated and sustainable area by paying attention to economic, social and environmental growth. This study assesses the existing conditions and development potential in the area, identifies challenges, and formulates a comprehensive spatial planning strategy. The planning approach used involves analyzing factors such as transportation, infrastructure, land use, and socio-economic dynamics. The plan is designed to improve connectivity between Manado and Bitung, support industrial and tourism development, and promote environmentally friendly development. It is hoped that the implementation of this spatial planning plan can accelerate regional economic growth, reduce the disparity between regions, and improve the quality of life of the community. The conclusion of this study shows that integrated and participatory spatial planning is essential to achieve sustainable and inclusive metropolitan development.

Informasi Artikel

Diterima: 8 April 2020

Direvisi: 6 Juli 2020

Dipublikasikan: 16 September 2020

Keywords

Spatial Planning, Metropolitan Manado-Bitung, connectivity, sustainability, inclusive development

I. Introduction

Dewasa ini Kota Manado-Bitung telah berkembang menjadi kota besar dan semakin padat dengan berbagai fungsi yang dimilikinya, dan disekitarnya juga ikut berkembang kota-kota kecil. Antara Kota Manado dan Kota Bitung serta kota-kota kecil disekitarnya terbentuk hubungan fungsional yang saling mendukung melalui penyediaan lapangan kerja, pelayanan perdagangan dan jasa profesional serta berbagai bentuk kegiatan rekreasi. Perkembangan kota Manado-Bitung dan kota-kota kecil disekitarnya telah mengarah pada pembentukan kota metropolitan. Kawasan Metropolitan ini merupakan hasil penggabungan dari Kota Manado dan Kota Bitung dan sebagian lainnya dari wilayah di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 (satu juta) jiwa. Berdasarkan PP No 47 Tahun 1997 tentang RTRW Nasional, Kota Manado ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Kota Bitung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) untuk pelayanan bagian timur Sulawesi Utara. Saat ini Kota Manado telah mengalami perkembangan yang cepat, yang telah menyebar ke kawasan sekitarnya, dan mulai bersatu dengan Kota Bitung, dan hingga kini belum mempunyai rencana tata ruang sebagai acuan pemanfaatan ruang dan pembangunan, sehingga masing-masing kota masih berjalan sendiri-sendiri sehingga seringkali terjadi kekurangserasian pembangunan kawasan perkotaan dalam memanfaatkan potensi

yang dimilikinya. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan rencana tata ruang terpadu untuk kawasan metropolitan Manado-Bitung. Selanjutnya berdasarkan hasil Konsultasi Regional Wilayah Timur, bulan Maret 2006 Direktorat Jenderal Penataan Ruang, maka Direktorat Jenderal Penataan Ruang akan membantu Provinsi Sulawesi Utara melalui kegiatan pemberian Bantuan Teknik Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Manado-Bitung Provinsi Sulawesi Utara pada tahun anggaran 2007.

II. Metodologi

Rencana Struktur Tata Ruang Kawasan Perkotaan Metropolitan adalah sebagai pedoman untuk :

- Perumusan kebijaksanaan pokok pelaksanaan pemanfaatan ruang di kota inti dan wilayah pengaruhnya;
- Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan kota inti dengan wilayah pengaruh pengembangannya;
- Pengarahan lokasi investasi yang dilaksanakan Pemerintah dan atau masyarakat, khususnya bagi kegiatan pembangunan skala besar serta infrastruktur primer (prasarana wilayah);
- Penataan ruang wilayah Kabupaten/Kota (termasuk kawasan-kawasan perkotaan yang terdapat di wilayah Kabupaten), yang merupakan dasar dalam pengawasan terhadap perizinan lokasi pembangunan;
- Perumusan program-program pembangunan terpadu lintas sektor dan lintas wilayah

PEMBAHASAN

Pengembangan Kawasan Metropolitan Manado Bitung, pada awalnya merupakan diarahkan sebagai bagian dan pengembangan dari Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapek) Manado – Bitung. Pada konsep tersebut,

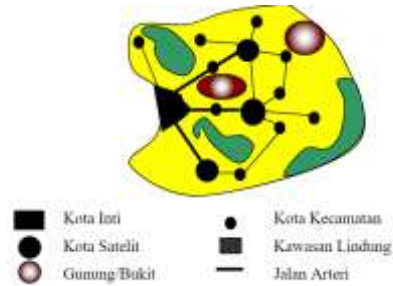
Kabupaten Minahasa Utara ditetapkan berperan sebagai media penyangga secara ekologis bagi kawasan "Metropolitan" tersebut, sehingga sangatlah perlu ditegaskan karakter dan spesifikasi khusus dari wacana tersebut untuk diarahkan kepada pengembangan "Konsep Metropolitan-Hijau" (Rural-Urban Metropolitan Concept).

Konsep Metropolitan Hijau adalah suatu konsep metropolitan yang relatif baru (reformasi atas konsep 'metropolitan' yang konvensional), yang menekankan kepada pencadangan (conservation) sumber-sumber alam, daya dukung lingkungan hidup dan peningkatan mutu kehidupan secara berkelanjutan dan berkeselamatan, dengan tetap mengembangkan intensifikasi fungsi dan peran metropolitan secara efektif dan efisien namun terkendali, berkeselamatan dan sinergis, secara ekologis, secara lintas sektoral dan lintas administratif pengelola (otoritas – manajemen / pemerintah wilayah / kota dari masing-masing pembentuk metropolitan) (Studi Penyusunan RTRW Kabupaten Minahasa Utara, 2006 dengan sedikit perubahan).

Pengembangan Konsep Metropolitan Hijau merupakan konsep pengembangan kawasan metropolitan yang sesuai untuk diterapkan di Kawasan Metropolitan Manado Bitung. Terdapat beberapa alasan yang mendukung pernyataan tersebut. Beberapa alasan tersebut adalah :

1. Antar satu kota dengan kota yang lain dipisahkan oleh topografi atau kawasan lindung yang terjal sehingga tidak memungkinkan dikembangkan kawasan metropolitan secara masif,
2. Rencana pengembangan jalan Tol Manado –Airmadidi -Bitung yang memungkinkan untuk mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan di sekitar pintu keluar tol,
3. Kondisi fisiografi yang bervariasi baik dari segi ketinggian dan kemiringan lereng membutuhkan kawasan-kawasan konversi untuk melindungi sumber air

dan mencegah terjadinya bencana banjir di daerah hilir.



Daftar Pustaka

- Akmal, Imelda.(2013).Eksplorasi Desain Rumah Hijau.Jakarta: PT Imaji Media Pustaka.
- Frick, Heinz.(2003). Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan.Kanisius.Yogyakarta.
- Spreiregen, Paul. 1965. The Architecture of Towns and Cities.
- Mc. Grawl Hill Companies. USA.
- Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space.
- Van Nostrand Reinold Company, New York.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
- Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- Aprilina, Ucti. 2013.
- Frick, Heinz, Tri Hesti Mulyani.(2006). Arsitektur Ekologis . Kanisius. Yogyakarta.
- Frick ,Heinz.(2004). Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu. Kanisius. Yogyakarta.
- Frick ,Heinz, Moediartianto.(2004). Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu. Kanisius.Yogyakarta.
- Christine E.(2013).Hemat Energi dan Lestari Lingkungan Melalui Bangunan. Andi.Yogyakarta. .